

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gula merupakan komoditas penting bagi masyarakat Indonesia dan dunia internasional. Selain nasi, jagung dan umbi-umbian, manfaat gula sebagai sumber kalori masyarakat gula sebagai salah satu makanan utama. Permintaan gula di setiap negara tidak sekedar untuk memenuhi kebutuhan pokok, tapi juga dikarenakan gula merupakan pemanis utama yang digunakan sebagai bahan baku industri pada makanan dan minuman.

Karena pemanis buatan tidak dapat digunakan untuk menggantikan keberadaan gula, peran gula menjadi semakin penting. Kondisi geografis Indonesia yang berpotensi menghasilkan tebu, menjadikan Indonesia sebagai negara yang berpotensi menjadi penghasil gula terbesar dunia (Meireni, 2006: 13).

Sejarah gula Indonesia dimulai ketika Belanda mulai membuka wilayah jajahannya di pulau Jawa. Banyak pemilik tanah pada abad ke-17 pertama kali membuka kebun tebu monokultur di Batavia dan kemudian berkembang ke arah timur. Industri gula pada masa kolonial Belanda lebih berorientasi ekspor, dan departemen pemasaran dikendalikan oleh lembaga pemerintah yang independen untuk memastikan bahwa pendapatan pemerintah kolonial Belanda bebas dari konsumsi dan untuk mengontrol konsumsi dalam negeri untuk meningkatkan ekspor. Dari tahun 1930 hingga 1932, Indonesia menjadi penghasil utama gula dunia. Terdapat 179 pabrik pengolahan di Indonesia yang mampu menghasilkan hampir 3 juta ton gula setiap tahunnya. Pabrik-pabrik ini menguasai sekitar 1.966.500 hektar perkebunan tebu, mampu mengekspor antara 15.000 hingga 2 juta ton gula (Winarno dan Birowo, 1988:15).

Masa keemasan industri gula Indonesia tidak berlangsung lama. Kondisi ekonomi yang tidak stabil pada awal kemerdekaan menjadi salah satu penyebab turunnya produksi gula di Indonesia. Faktor lain yang disebabkan oleh teknologi produksi yang terbelakang dan ketidakpastian kebijakan gula pemerintah juga dapat mengancam eksistensi industri gula Indonesia. Ketika krisis ekonomi terjadi pada akhir tahun 1930-an, harga gula turun, dan hanya 35 pabrik yang bertahan, menghasilkan 500.000 ton gula pertahun (Hadi dan Sri, 2005: 83).

Perkembangan gula di Indonesia juga menjadi salah satu pengaruh besar adanya perkembangan teknologi, terbukti dengan Indonesia pernah menjadi penghasil utama gula pasir di dunia. Yang mana hal ini tidak bisa dicapai tanpa adanya teknologi yang maju. Selain itu disaat Indonesia pada masa keemasan industri gula, negara ini sudah memiliki kereta barang sebagai alat transportasi pembawa bahan mentah menuju pabrik. Banyak teknologi yang lahir di Indonesia sangat erat kaitannya dengan industri pangan, karena negara ini memang memiliki sumber daya alam yang sangat kaya, salah satunya adalah industri gula.



Gambar 1. 1 Locomotive Remise Pabrik Gula Jatibarang

Banyak teknologi di Indonesia yang sebenarnya sudah maju, namun banyak yang hilang karena tidak mampu bertahan melewati zaman. Bahkan teknologi sebesar komoditi gula saja sekarang sudah tidak semaju dahulu, apabila dilihat dengan perbandingan zamannya dimana teknologi itu ada.

Perkembangan teknologi di Indonesia saat ini tidak jauh dari negara lain, akan tetapi jika dibandingkan dengan negara maju tentu masih jauh. Banyak anak bangsa yang melahirkan teknologi-teknologi baru yang menunjang perkembangan teknologi Indonesia di waktu mendatang. Tapi terlepas dari banyak lahirnya teknologi baru, tidak sedikit juga yang hanya berlalu begitu saja. “Banyak karya ilmuwan Indonesia tidak dihargai oleh negeri sendiri. Sebaliknya, tak sedikit karya ilmu pengetahuan dan teknologi Indonesia justru dibayar mahal oleh negara lain” ujar Sri Setiawati selaku kepala Puspiptek.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

- a. Menjaga dan melestarikan peninggalan sejarah yang sudah menjadi cagar budaya yang ada.
- b. Mengapresiasi teknologi dalam negeri sehingga dapat menunjang perkembangan teknologi di Indonesia
- c. Merancang suatu museum yang baru dan museum yang lebih segar sehingga memberikan pengalaman baru terhadap museum di Indonesia serta dapat meningkatkan minat wisatawan untuk mengunjungi museum.
- d. Merancang suatu museum gula yang spesifik guna menambah wawasan masyarakat mengenai perkembangan industri gula.

1.1.2. Sasaran

Tersusunnya Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan yang berisi pokok-pokok pikiran tentang Museum Gula Indonesia sehingga dapat membantu dalam proses pembuatan Tugas Akhir di tahap selanjutnya.

1.3. Manfaat

Dari penyusunan sinopsis dan pelaksanaan tahapan Tugas Akhir selanjutnya diharapkan dapat membawa manfaat bagi penulis pribadi dan juga masyarakat. Manfaat yang dapat diperoleh meliputi manfaat subyektif dan objektif yang rinciannya sebagai berikut.

1.3.1. Manfaat Subyektif

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengerjaan Tugas Akhir Arsitektur Universitas Diponegoro periode 152.

1.3.2. Manfaat Obyektif

Sebagaimana rancangan dan rencana arsitektur yang diusulkan, diharapkan dapat membawa manfaat khusus bagi perkembangan ilmu dan pengetahuan arsitektur, serta menambah pemahaman tentang prinsip-prinsip perencanaan dan perancangan Museum Gula. Serta dapat menjadi usulan dalam upaya melestarikan tempat bersejarah seperti Pabrik Gula di Indonesia.

1.4. Lingkup Pembahasan

1.4.1. Ruang Lingkup Substansial

Lingkup pembahasan substansial ini bertitik berat pada lingkup ilmu arsitektur khususnya konsep perancangan Museum Gula Indonesia yang dikaitkan dengan perencanaan museum industri pangan jenis gula di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Hal di luar ilmu arsitektur akan dibahas seperlunya apabila masih berkaitan dan mendukung topik utama.

1.4.2. Ruang Lingkup Spasial

Perencanaan serta perancangan Museum Gula Indonesia berikut mengkaji pada pola sirkulasi pengguna, serta penataan obyek pameran, dengan memperhatikan segala standar perancangan sebuah museum dengan berbagai fasilitas utama dan penunjangnya.

1.5. Metode Pembahasan

Metode yang digunakan dalam perancangan ini adalah metode deskriptif, yaitu mengumpulkan, mendeskripsikan, menganalisis dan menyimpulkan, serta menggunakan metode pencatatan untuk mencatat data yang dibutuhkan. Tahap pengumpulan data direferensikan dengan cara berikut:

1.5.1. Studi Literatur

Dilakukan dengan memahami karya sastra sebagai literatur baik melalui buku, jurnal dan bahan-bahan literatur lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

1.5.2. Studi Lapangan

Dilakukan dengan melihat secara langsung tapak yang berlokasi di sebelah Pabrik Gula Jatibarang di Kabupaten Brebes, lalu menganalisis permasalahan dan potensi yang ada.

1.5.3. Studi Banding

Dilakukan dengan membandingkan beberapa museum terutama museum gula, dalam hal sirkulasi, penataan dan segala fasilitasnya. Yang bisa dilakukan dengan melihat langsung ke lapangan, membaca buku, jurnal ataupun internet

1.6. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penyusunan laporan sinopsis ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan uraian mengenai latar belakang, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika bahasan dan alur pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi metode yang dipergunakan untuk memaparkan alasan dan bagaimana metode tersebut akan digunakan.

BAB III TINJAUAN LOKASI

Berisi berbagai data fisik dan nonfisik dari hasil tinjauan lapangan mengenai tapak yang kemudian akan digunakan untuk Museum Gula Indonesia, dan juga menganalisis keadaan geografisnya, sejarahnya, topografinya, dan lain hal mengenai tapak tersebut.

BAB IV KESIMPULAN, BATASAN DAN ANGGAPAN

Membahas mengenai hasil akhir dari tinjauan pada bab sebelumnya serta memberikan batasan akan kriteria yang akan dilakukan dalam proses perencanaan dan perancangan.

BAB V DAFTAR PUSTAKA

Berisi sumber data dan kajian yang didapatkan pada proses perencanaan dan perancangan.

1.7. Alur Pikir

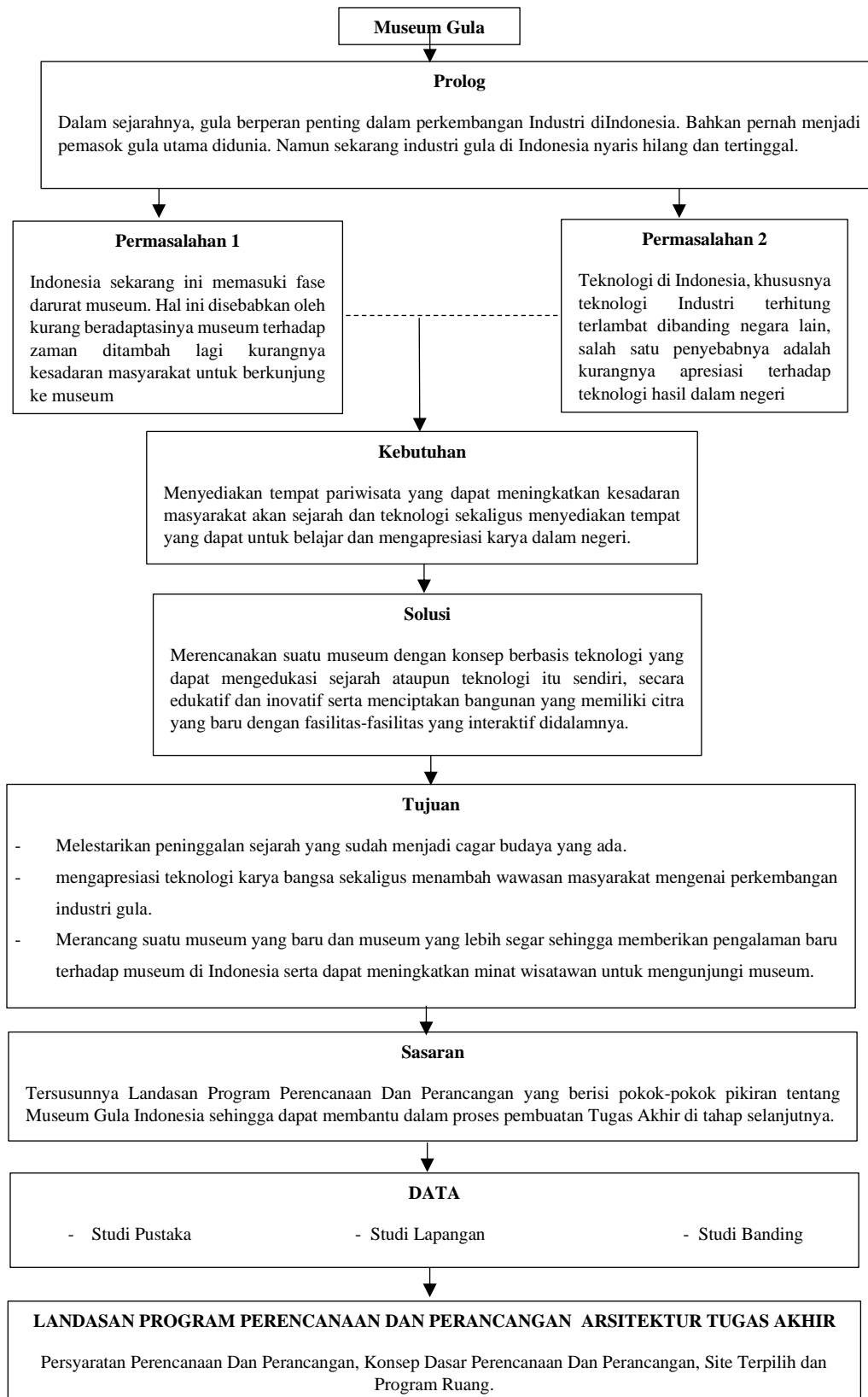


Diagram Alur Pikir
 Sumber : Analisa Penulis, 2021